

## ABSTRAK

Penelitian tentang usia perkawinan di Indonesia tidak akan pernah berhenti hingga muncul pembaruan hukum keluarga. Penelitian ini semakin menarik pasca gagalnya proyek CLD-KHI oleh PUG dan gagalnya *judicial review* oleh koalisi 18 ke Mahkamah Konstitusi. Oleh karena itu pada penelitian ini yang menjadi fokus *research* adalah; Bagaimana interpretasi tentang batas usia perkawinan berdasarkan pada Pasal 7 UU No. 1 Tahun 1974? Bagaimanakah korelasi UU Nomor 1 Tahun 1974 dengan UU Sisdiknas, Ketentuan BKKBN dan UU Perlindungan Anak terkait dengan batas usia perkawinan? Dan bagaimanakah konstruk pembaruan hukum tentang usia perkawinan yang responsif dengan negara Indonesia?

Tujuan utama dari penelitian ini adalah; untuk mengkaji interpretasi tentang batas usia perkawinan berdasarkan pada Pasal 7 UU No. 1 Tahun 1974; untuk menganalisis korelasi UU Nomor 1 Tahun 1974 dengan UU Sisdiknas, Ketentuan BKKBN dan UU Perlindungan Anak terkait dengan batas usia perkawinan; dan untuk menemukan konstruk pembaruan hukum tentang usia perkawinan yang responsif dengan negara Indonesia.

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*) mencakup penelitian terhadap asas-asas hukum, sistematika hukum dan penelitian terhadap sinkronisasi hukum, baik vertikal maupun horizontal, perbandingan dan sejarah hukum. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yang terdiri dari bahan hukum primer, bahan hukum sekunder dan bahan hukum tersier. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan diolah melalui tahapan editing dan sistematisasi data. Analisis data dilakukan secara kualitatif dalam bentuk kalimat yang tersusun secara benar sehingga mudah dibaca dan dimengerti dalam memberi arti terhadap data, dengan pendekatan utamanya adalah pendekatan sistemik (holistik).

Hasil penelitian ini adalah; secara historis lahirnya ketentuan usia perkawinan di dalam UU Perkawinan terinspirasi dari gugatan para wanita yang menginginkan pentingnya pendidikan bagi mereka; korelasi UU Perkawinan dengan aturan hukum lainnya adalah pada sisi pemenuhan kesejahteraan keluarga, sehingganya jika dikaitkan dengan UU Sisdiknas, maka usia pasca pendidikan menengah yakni usia 18 (delapan belas) atau 19 (sembilan belas) tahun adalah usia yang ideal untuk melakukan perkawinan, jika dikaitkan dengan aturan tentang BKKBN, maka usia ideal untuk menikah adalah 20 (dua puluh) tahun ke atas, sedangkan jika dikorelasikan dengan UU Perlindungan Anak, maka usia ideal untuk menikah adalah 19 (sembilan belas) tahun ke atas; Konstruk pembaruan hukum keluarga dalam konteks usia perkawinan diawali melalui *re-research* terhadap hadis yang menjelaskan pernikahan Nabi Muhammad saw dengan putri Abu Bakar as-Ashiddiq ('A<isyah ra), di mana dalil tersebut masih bersifat problematik, sehingganya jika ditarik melalui pendekatan QS. ar-Ru>m ayat 21, maka konsep Qur'ani yang ditarik ke kontak budaya bangsa Indonesia adalah mereka yang telah lulus SMA/SMK/MA.

## ABSTRACT

Research on the age for getting marriage in Indonesia is interesting due to two factors, the failure of CLD-KHI proposed by PUG; second, the failure of judicial review proposed by coalition 18 to the Constitutional Court.

This study examines firstly, the age limit for getting marriage interpretation based on the Marriage Act No. 1 of 1974; secondly, the correlation of the Marriage Act No. 1 of 1974 to the National Education System Law, the BKKBN and Child Protection Act provisions. This study will also propose a legal renewal of marriage law responsive to the Indonesian state.

This study uses library research method that includes the examination of legal principles, system, vertical and horizontal legal synchronization, comparative law and legal history. This study uses secondary data consisting of primary, secondary and tertiary legal materials. Data collected using literature review is then edited and systematized. Qualitative data analysis is conducted in two steps, first, arranging data in readable and understandable sentences; second, interpreting data using holistic/systematic approach.

The study demonstrates that firstly, historically the birth of age for getting marriage provision in the Marriage Law was inspired by the lawsuit proposed by women perceiving the importance of education for them; secondly, the correlation of the Marriage Law to the National Education System Law in term of fulfillment of family welfare is that the ideal age for getting marriage is 18 or 19 years old i.e. Post-secondary education period. Viewed from the BKKBN regulation, the ideal age for getting marriage is at least 20 years old. Meanwhile, from the perspective of the child Protection Act, the ideal, age for getting marriage is 19 years old and above. Finally, the construct of family law reform regarding the age of getting marriage begins with conducting re-research on a hadith explaining the prophet Muhammad saw marriage with a girl Abu Bakar as-Shiddiq (Aishah ra). However, the argument is still problematic. Judging from the perspective of QS. Ar-Rum: 21, the ideal age for getting marriage in the context of Indonesian culture is 19 years old in which school children graduated from High School (SMA) and Vocational School (SMK/MA).

## الملخص

ولن نتوقف أبداً البحوث المتعلقة بسن الزواج في إندونيسيا حتى تجديد قانون الأسرة. هذا البحث هو أكثر إثارة للاهتمام بعد فشل مشروع CLD-KHI من قبل باج وفشل المراجعة القضائية من قبل الائتلاف 18 من قبل المحكمة الدستورية. لذلك في هذا البحث نركز البحث على حوالي؛ كيف تشكل قانون الزواج رقم 1 لسنة 1974؟ ما هو ارتباط القانون رقم 1 لسنة 1974 مع قانون نظام التعليم الوطني، أحكام BKKBN وقانون حماية الطفل؟ وكيف يتم تجديد قانون الزواج القانوني الذي يستجيب لدولة إندونيسيا؟

والأهداف الرئيسية لهذا البحث هي: لفحص تفسير سن الزواج بالحد الأقصى استناداً إلى قانون الزواج رقم 1 لسنة 1974؛ لتحليل الترابط بين القانون رقم 1 لسنة 1974 مع قانون نظام التعليم الوطني، وقانون BKKBN وحماية الطفل الأحكام، وإيجاد التجديد القانوني لقانون الزواج الذي يستجيب لدولة إندونيسيا. ويشمل هذا البحث بحوث المكتبة التي تغطي البحوث المتعلقة بالمبادئ القانونية، والنظام القانوني، والبحوث المتعلقة بالتوليف القانوني، سواء من حيث المقارنة الرأسية والأفقية والتاريخ القانوني. وتستخدم هذه الدراسة بيانات ثانوية تتألف من مواد قانونية أولية ومواد قانونية ثانوية ومواد قانونية ثلاثية. ويتم جمع البيانات من خلال دراسة الأدب ومعالجتها من خلال مراحل التحرير وتنظيم البيانات. ويتم تحليل البيانات نوعياً في شكل الجمل التي يتم ترتيبها بشكل صحيح بحيث تم قراءتها وفهمها في معنى الأعضاء إلى البيانات، مع النهج الرئيسي هو منهجي (شمولي) النهج.

نتيجة هذه الدراسة، تاريخياً ولادة أحكام سن الزواج في قانون الزواج مستوحاة من الدعوى من النساء الذين يرغبون في أهمية التعليم بالنسبة لهم. فإن ارتباط قانون الزواج بالقواعد القانونية الأخرى يقترن بتحقيق رفاه الأسرة، فإذا كان مرتبطاً بقانون نظام التعليم الوطني، فإن سن التعليم ما بعد الثانوي البالغ 18 عاماً (ثمانية عشر) أو (تسعة عشر) 19 عاماً هو السن المثالي إذا نسبت إليه 20 (عشرون) سنة فأكثر، في حين أنه إذا ارتبط بقانون حماية الطفل، فإن العمر المثالي هو 19 (تسعة عشر) سنة فما فوق. يبدأ بناء إصلاح قانون الأسرة في سياق سن الزواج من خلال إعادة النظر، في الحديث الذي يفسر زواج النبي محمد ص.م، مع الأطفال (عائشة رضى الله عنها)، حيث الحجة لا تزال إشكالية، حتى إذا تم رسمها من خلال نهج قس. آل روم الآية 21، ثم المفهوم القرآني الذي يوجه إلى السياق الثقافي للأمة الإندونيسية هم أولئك الذين تخرجوا من المدرسة الثانوية (SMA/SMK/MA)